

## PERSPEKTIF *GENDER* PEREMPUAN TANI SECARA SOSIAL PADA USAHA TANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BULUKUMBA

Asriyanti Syarif<sup>1)</sup>, Khaeriyah Darwis<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> *Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, The University of Muhammadiyah Makassar*

### ABSTRACT

This research is aimed to identify the perspective of gender on the aspects of domestic, social, and productivity (farming) in decision making and tasks' division amongst men and women on the seaweed farming business, as well as female farmer's both internal and external motivation in playing their roles in seaweed farming business. The research was done at Kelurahan Bintarore Sub-district of Ujungbulu and Jalanjang Sub-district of Gantarang Kindang District of Bulukumba, by collecting 30 samples of female seaweed farmers who run the seaweed farming business with their husband. This study is conducted by analyzing gender's perspective on the pattern of decision making and tasks' division in the aspects of domestic, public/social and farming.

The research resulted a gender equality on productive activities (seaweed farming business) on the pre-farming business, post-harvesting, and marketing. On the aspect of household (domestic), there is gender equality in all activities (house management, child's school, religious education, family's health) except financial arrangement the wife have full role than their husband. On the aspect of social/public, gender equality was shown in all activities, except mutual cooperation and PKK program in which it only involves one party's role (husband or wife). Productive aspect of the woman farmer focus on binding the seedlings on the ris rope and drying. Domestic aspect of the husband helps the wife involved in household activities and gender equality occurs. Social aspect provides participation and the role of women to be active in community activities.

**Keywords** : *gender, social, seaweed.*

### 1. PENDAHULUAN

Konsep *gender* muncul dan berkembang karena adanya ketidakpuasan dengan konsep jenis kelamin yang mengatakan laki-laki dan perempuan semata-mata dari segi biologis. Dengan meningkatnya kesadaran bahwa peran perempuan perlu diliat dalam konteks masyarakat dalam hubungan dengan kaum laki-laki. Konsep *gender* merupakan konsep sosial budaya yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi, perilaku, kegiatan, persepsi baik tentang perempuan dan laki-laki ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan (Setyawati, 2011).

Peranan *gender* mencakup peranan produktif adalah peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya; peranan reproduktif adalah peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik; peranan pengelolaan masyarakat (sosial). Perempuan merupakan tenaga kerja potensial sektor pertanian khususnya usaha tani rumput laut, selain itu perempuan menjalankan fungsinya dalam rumah tangga sebagai ibu dan istri menjalankan peran melakukan kegiatan rumah tangga. Perempuan terlibat dalam kegiatan sosial yang menunjukkan jati dirinya sebagai anggota masyarakat.

Pembangunan pada sektor pertanian (aspek produktif) menggambarkan bahwa laki-laki memiliki peran lebih besar daripada perempuan termasuk dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja. Perempuan hanya berperan dalam pelaksanaan kegiatan dan memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga tetapi tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Peran perempuan tidak digambarkan secara jelas dalam kegiatan usaha tani. Faktor adat dan tradisi (kebudayaan) yang mengikat masyarakat yang menempatkan perempuan berada pada posisi lemah.

Perempuan merupakan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan yang relatif besar sudah dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam kegiatan-kegiatan produktif, seperti bekerja atau melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan namun belum diekspos di dalam media-media cetak sehingga dikenal dikenal oleh masyarakat luas dan yang diekspos hanyalah tenaga kerja laki-laki selaku kepala rumah tangga. Selain itu, peran Perempuan tidak terlepas dari fungsi sebagai ibu rumah tangga, istri pendamping suami, serta pembina putra dan putri. Peranan Perempuan dalam kehidupan keluarga semakin berkembang (Sumarsono, 2009).

---

<sup>1</sup> Korespondensi penulis: Asriyanti Syarif, Telp 081382537860, asriyanti.syarif@gmail.com

Peran perempuan juga tergambar dalam kegiatan sosial, mereka aktif menghadiri dan membantu hajatan atau kegiatan sosial lainnya walaupun harus aktif berperan dalam kegiatan domestik (rumah tangga). Fenomena yang ditemui adalah bahwa laki-laki memasuki aspek produksi dan sosial, namun jarang yang mau masuk ke dalam aspek domestik membantu perempuan (istri) menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan bertindak sebagai mitra dalam rumah tangga.

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah pengembangan rumput laut daerah Selatan dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang Kindang merupakan daerah penghasil rumput laut terbesar di Kabupaten Bulukumba yang melibatkan perempuan tani dalam usaha tani rumput laut, mengerjakan aspek domestik dan berperan pada aspek sosial. Hal ini yang melatar belakangi mengkaji perspektif gender secara sosial perempuan tani pada usaha tani rumput laut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Oktober 2018. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang Kindang yang merupakan sentra rumput laut di Kabupaten Bulukumba, alasan pemilihan lokasi karena kawasan ini merupakan sentra pengembangan rumput laut yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan tani yang berstatus ibu rumah tangga yang melakukan usaha tani rumput laut sementara suami mereka juga berkarja di sektor pertanian (usaha tani rumput laut) sebanyak 30 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini secara purposive (sengaja), yang berada pada Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu sebanyak 15 orang perempuan tani dan Kelurahan Jalanjang, Kecamatan Gantarang Kindang sebanyak 15 orang perempuan tani. Kelurahan Bintarore dan Kelurahan Jalanjang merupakan kelurahan yang mengembangkan usaha tani rumput laut dengan melibatkan perempuan tani.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perspektif gender perempuan tani pada aktivitas domestik (rumah tangga), aktivitas publik, gender pada kegiatan usaha tani. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui cara wawancara pada perempuan tani mengenai : perspektif gender pada sektor domestik, publik dan usaha tani, motivasi perempuan terlibat dalam usaha tani rumput laut. Studi dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data mengenai catatan, dokumentasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

Perspektif *gender* dilakukan dengan analisis Harvard dan Mosher yang diterapkan dalam pola pengambilan keputusan, publik dan usaha tani dilakukan reskoring terhadap jawaban responden dengan hasil skor: jika keputusan diambil hanya oleh istri saja atau suami saja diberikan skor 1; jika istri atau suami terlibat dalam pengambilan keputusan, di tetapi salah satu pihak (istri atau suami yang lebih dominan), diberikan skor 2; jika pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, diberikan skor 3. Hal ini dikompositkan dengan menggunakan rumus: (1) kategori perspektif rendah/bias gender (skor < 33,3), (2) kategori perspektif sedang (33,4 – 66,7), dan (3) kategori perspektif tinggi (66,8-100,0), tetapi pembagian kerja dilakukan secara deskriptif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif *Gender* pada Pola Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja dalam Aspek Produktif (Usaha Tani)

#### *Pola Pengambilan Keputusan*

*Gender* adalah upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender yang dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No.25 tahun 2000 tentang program propenas 2000-2004 dan dipertegas dalam instruksi presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan *Gender* (PUG) dalam membangun rasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan *gender* (Sudarto, 2010).

Pada umumnya di dalam program-program pembangunan di tingkat provinsi, kabupaten, dan desa, baik laki-laki maupun perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan. Hampir semua program kebijaksanaan bersifat *top down*, sehingga masyarakat hanya tinggal sebagai pelaksana program tersebut. Norma-norma tradisional seringkali masih tetap dijadikan acuan di dalam menyusun program kebijaksanaan, dan terjadi penyeragaman kebijakan untuk pembangunan di pedesaan. Di tingkat desa akses

laki-laki terhadap program pembangunan lebih besar daripada perempuan (Habibullah,2010). Hal ini mendasari untuk melakukan penelitian mengenai perspektif gender secara produktif pada usaha tani rumput laut di Kelurahan Jalanjang dan Kelurahan Bintarore. Perspektif gender dalam pengambilan keputusan secara aspek produktif (usaha tani) yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perspektif Gender dalam pengambilan keputusan secara aspek produktif

No.	Perspektif Gender secara aspek produktif (usaha tani)		
	Uraian	Prosentase	Kategori Perspektif
1.	Prausaha tani	73,33	Tinggi
2.	Usaha tani	33,33	rendah
3.	Panen	33,33	rendah
4.	Pascapanen	72,22	Tinggi
5.	Pemasaran	66,67	Sedang

Sumber: Data Pimer Setelah di Olah, 2018

Pada kegiatan prausaha tani berupa (Penentuan lokasi tanam, melakukan penanaman, kegiatan memeriksa tali ris, memilih bibit, mengikat bibit rumput laut dan memasang botol pada tali ris) keputusan dilakukan oleh suami-istri, Sehingga pada proses ini perempuan tani memiliki peranan yang besar dalam proses pengambilan keputusan. Pada kegiatan ini, perspektif gender berada pada nilai 73,33 %, dengan perspektif tinggi (66,8-100,0). Pada kegiatan ini suami dan istri bersama-sama melakukan pengambilan keputusan dan banyak melibatkan peran perempuan pada bagian dari kegiatan prausaha tani.

Kegiatan usaha tani (menanam dan membersihkan) pengambilan keputusan sepenuhnya hanya dilakukan oleh suami, sementara istri tidak berperan mengambil keputusan. Pada kegiatan ini perspektif gender berada pada nilai 33,3 % dengan kategori perspektif rendah (0-33,3). Kegiatan panen pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh suami, sementara istri (perempuan tani) tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Pada kegiatan ini perspektif gender berada pada nilai 33,3 % dengan kategori perspektif rendah (0-33,3).

Kegiatan Pascapanen (pengeringan) pengambilan keputusan dilakukan oleh suami-istri secara bersama-sama. Pada kegiatan ini perspektif gender berada pada nilai 72,22 % dengan kategori perspektif tinggi (66,8-100,0). Model pengeringan yang mereka lakukan dengan dihampar di seabreg terpal di sekitar pinggir laut dan sekitar pemukiman mereka dan juga dengan model menggantung. Kegiatan pemasaran pengambilan keputusan dilakukan oleh suami-istri tetapi lebih dominan pihak suami. Pada kegiatan ini perspektif gender berada pada nilai 66,67 % dengan kategori perspektif sedang (33,4-66,7). Dominasi suami dalam pengambilan keputusan karena menyangkut proses pengangkutan dan distribusi komoditas rumput laut ke Makassar serta negosiasi dengan pembeli yang berasal dari Surabaya.

### ***Pembagian Kerja***

Pembagian kerja diperlukan agar target pekerjaan pada usaha tani rumput laut dapat berjalan lancar dan sesuai dengan target. Kegiatan prausaha tani meliputi penentuan lokasi, memeriksa tali, memilih bibit, mengikat bibit rumput laut, memasang botol pada tali ris dilakukan dengan melibatkan peran suami istri. Penentuan lokasi dilakukan oleh suami, Sementara memilih bibit, mengikat bibit rumput laut, memasang botol pada tali ris dilakukan oleh istri (perempuan tani), memeriksa tali dilakukan oleh suami-istri.

Kegiatan usaha tani berupa penanaman dan pemeliharaan dilakukan oleh suami. Pada kegiatan panen juga dilakukan oleh suami. Pada kegiatan usaha tani dan panen suami berperan karena faktor resiko kerja yang besar dan kegiatan dilakukan sepenuhnya di laut. Kegiatan pascapanen berupa penjemuran dilakukan oleh para istri dengan menempatkan rumput laut di atas hamper terpal dan di gantung selama 5-7 hari hingga kering dan siap untuk dipasarkan. Kegiatan pemasaran berupa pengemasan produk dan distribusi ke pedagang. Kegiatan pengemasan produk melibatkan peran istri, sementara distribusi rumput laut ke pedagang yang ada di Makassar dan pedagang yang berasal dari Surabaya melibatkan peran suami.

### **Perspektif Gender pada Pola Pengambilan Keputusan dalam Aspek Domestika**

#### ***Pola Pengambilan Keputusan***

Aspek domestik membahas mengenai peran suami-istri dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan rumah tangga yang meliputi pendidikan anak, pengaturan rumah, pengaturan keuangan keluarga, kesehatan keluarga, dan spiritual/pembentukan ahlak. Dalam hal ini, perspektif *gender* pola pengambilan keputusan dalam aspek domestika dapat dilihat Tabel 8.

Tabel 8. Perspektif *gender* dalam pengambilan keputusan secara aspek domestika

No.	Perspektif Gender secara aspek domestika		
	Uraian	Prosentase	Kategori Perspektif
1.	Pendidikan anak	82,22	Tinggi
2.	Pengaturan rumah	74,44	Tinggi
3.	Pengaturan keuangan keluarga	57,77	sedang
4.	Kesehatan Keluarga	68,89	Tinggi
5.	Spiritual/pembentukan ahlak	85,56	Tinggi

Sumber: Data pimer setelah diolah, 2018

Pendidikan anak merupakan hal yang penting dalam aspek domestika. Pada pendidikan anak, peran suami-istri diperlukan secara bersama-sama, proses pengambilan keputusan juga di lakukan bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender berada pada kategori tinggi. Menurut pendapatan perempuan tani dalam proses wawancara, pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama dengan pertimbangan agar anak nyaman dan mendapatkan hal yang terbaik dalam mengikuti proses pendidikan.

Pengaturan rumah meliputi membersihkan rumah, memasak, mencuci, menyiapkan makanan, memperbaiki rumah pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender berada pada kategori tinggi. Jika dulu, aspek domestika pada pola pengambilan keputusan pihak istri (perempuan tani) dominan dan terkadang harus mengambil keputusan sendiri dalam hal pengaturan rumah. Seiring dengan perkembangan jaman maka pengaturan rumah menuntut adanya kesetaraan dan pengambilan keputusan yang dilakukan bersama-sama.

Pengaturan keuangan keluarga menempatkan perspektif gender berada pada kategori sedang pada pola pengambilan keputusan. Pada pengaturan keuangan, suami-istri terlibat dalam pengambilan keputusan namun peran istri lebih dominan. Pada sisi lain, Kesehatan keluarga menempatkan perspektif gender berada pada kategori tinggi pada pola pengambilan keputusan. Pada kesehatan keluarga, pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama antara suami istri. Menurut salah satu responden keputusan dilakukan bersama-sama karena menyangkut keberlanjutan hidup dan pola hidup sehat.

Pembentukan ahlak/spiritual menempatkan perspektif gender berada pada kategori tinggi pada pola pengambilan keputusan. Pembentukan ahlak/spiritual adalah hal yang mutlak diputuskan bersama karena berkaitan dengan hubungan pada Yang Maha Kuasa dan hubungan dengan manusia. Hal ini menurut responden erat kaitannya dengan keberlanjutan generasi yang berahlak dan berbudi pekerti baik.

***Pola Pembagian Kerja***

Pola pembagian kerja dalam kegiatan rumah tangga melibatkan peran suami-istri. Pada kegiatan memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mencuci perabot melibatkan peran istri (perempuan tani). Peran suami pada memperbaiki rumah. Sedangkan peran yang dilakukan bersama-sama (suami-istri) pada kegiatan menyapu pekarangan, berbelanja ke pasar, mengantar anak (sekolah, mengaji), membawa anak ke dokter/puskesmas.

**Perspektif Gender pada Pola Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja dalam Aspek Sosial**

***Pola Pengambilan Keputusan***

Manusia yang juga sebagai makhluk sosial memerlukan individu lain untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjalin kerjasama dalam berbagai bentuk kegiatan yang menunjukkan diri sebagai bagian dari sebuah kelompok/komunitas pada masyarakat. Untuk terjun pada sebuah kegiatan dalam masyarakat membutuhkan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh keluarga yang melibatkan peran suami-istri. Mengenai perspektif gender pada pola pengambilan keputusan dalam aspek sosial dapat dilihat Tabel 9.

Tabel 9. Persfektif *gender* dalam pengambilan keputusan secara aspek sosial

No.	Persfektif Gender secara aspek Sosial		
	Uraian	Prosentase	Kategori Persfektif
1.	Arisan	36,67	Sedang
2.	Pengajian	90,00	Tinggi
3.	Perkawinan	60,00	sedang
4.	Sunatan	87,78	Tinggi
5.	Menjenguk Orang sakit	83,33	Tinggi
6.	Gotong royong	33,33	Rendah
7.	Penyuluhan	84,44	Tinggi
8.	Tugas PKK	33,33	Rendah

Sumber: Data pimer setelah diolah, 2018

Pola pengambilan keputusan pada kegiatan arisan, kajian persfektif gender diperoleh hasil 36,67 dengan kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa walaupun pola pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama yang melibatkan peran suami-istri, namun peran istri lebih dominan. Menurut pemaparan perempuan tani, kalau menyangkut kegiatan arisan yang biasanya didominasi oleh kaum perempuan pihak suami memberikan kebebasan kepada istri mengikuti kegiatan arisan asalkan kebutuhan keluarga sudah terpenuhi. Pengambilan keputusan oleh pihak suami biasanya mengenai lokasi pelaksanaan arisan dan nilai nominal arisan yang akan diikuti.

Pola pengambilan keputusan pada kegiatan kerohanian/keagamaan dalam persfektif gender berada kategori tinggi, ini menunjukkan bahwa keputusan dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan peran suami-istri. Pola pengambilan keputusan ini penting lakukan bersama-sama karena menyangkut urusan dengan Sang Pencipta (Allah SWT) dan urusan dengan hari kemudian (Hari Kiamat), maka suami-istri memiliki peran yang sama mengenai lokasi pengajian, waktu pelaksanaan pengajian, peran mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian.

Pola pengambilan keputusan pada kegiatan pernikahan/perkawinan dalam persfektif gender berada pada kategori sedang, ini menunjukkan bahwa keputusan dilakukan secara bersama-sama, tetapi lebih didominasi oleh suami. Selain itu, pola pengambilan keputusan pada kegiatan sunatan dan menjenguk orang sakit dalam persfektif gender berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, dengan melibatkan peran suami-istri. Menurut penuturan perempuan tani pengambilan keputusan secara bersama-sama dikarenakan kegiatan sosial ini menuntut solidaritas yang tinggi dan tidak menuntut kemungkinan ketika ada juga anggota keluarga mereka yang sakit dan mereka juga membutuhkan perhatian dan solidaritas dari orang lain (tetangga dan kerabat).

Pola pengambilan keputusan pada kegiatan gotong royong, dalam persfektif gender berada pada kategori rendah, ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan oleh salah satu pihak (suami), pengambilan keputusan yang dilakukan tanpa melibatkan peran istri disebabkan karena persepsi mereka kalau gotong royong merupakan pekerjaan yang mengurus tenaga dan mengandalkan fisik (kekuatan) dan hanya pihak suami yang diberikan kepercayaan untuk mengambil keputusan. Pola pengambilan keputusan pada kegiatan penyuluhan dalam persfektif gender berada pada kategori tinggi, ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan peran suami-istri, dengan pertimbangan pentingnya penyuluhan bagi peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, perubahan pola pikir dan perilaku serta upaya peningkatan keterampilan bagi mereka.

Pola pengambilan keputusan pada kegiatan program PKK, berada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan salah satu pihak (istri), dengan pertimbangan mereka bahwa urusan program PKK merupakan hak istri untuk mengambil keputusan karena program PKK merupakan program yang melibatkan perempuan dan merupakan upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah melalui program di Kecamatan Gantarang Kindang dan Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba.

Pembagian kerja dalam aspek sosial berupa kegiatan arisan melibatkan istri, pada kegiatan pengajian dilakukan bersama-sama (suami-istri), pada kegiatan pernikahan/perkawinan dilakukan oleh pihak suami, pada kegiatan sunatan dan menjenguk orang sakit melibatkan peran suami-istri demikian pula pada kegiatan menjenguk orang sakit. Pembagian kerja dalam aspek sosial lain yaitu pada kegiatan gotong royong dilakukan

oleh suami, pembagian kerja dalam kegiatan penyuluhan dilakukan secara bersama-sama (suami-istri), sedangkan dalam kegiatan program PKK dilakukan oleh istri.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan gender pada pola pengambilan keputusan pada kegiatan produktif (usaha tani rumput laut) yaitu : prausaha tani, pascapanen dan pemasaran. Pada aspek rumah tangga (domestika) adanya persamaan gender pada pola pengambilan keputusan untuk semua kegiatan (pengaturan rumah, sekolah anak, pembentukan spiritual, kesehatan keluarga, dan pengaturan keuangan). Pada pola pengambilan keputusan dalam aspek sosial/publik adanya persamaan gender pada hampir semua kegiatan, kecuali gotong royong dan program PKK yang hanya melibatkan peran salah satu pihak (suami atau istri).

Pada pembagian kerja dalam aspek produktif, perempuan tani fokus pada pengikatan bibit pada tali ris dan melakukan penjemuran, sedangkan suami melakukan kegiatan usaha tani (penanaman, dan pemeliharaan), panen serta pemasaran. Pembagian kerja pada aspek domestic, suami membantu perempuan tani terlibat dalam kegiatan rumah tangga sehingga terjadi kesetaraan gender. Pembagian kerja dalam aspek sosial memberikan partisipasi dan peran perempuan untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Habibullah, Muttaddin. 2010. *Perspektif Gender dalam Konteks Teori Struktural-fungsional di dalam Teori Sosial*. Diakses pada 17 Februari 2017.
- Sudarto, 2010. *Anggaran Berbasis Gender Mengakomodir Semua Golongan*. Sinar Tani, edisi 6-12 Januari 2010, No. 3366, Tahun XI, halaman 14. Diakses pada 16 Februari 2017.
- Sumarsono, S. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuningtyas, Setyawati. 2011. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir melalui Pengembangan Manajemen Komoditas Perekonomian Berbasis Potensi Lokal*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Atmajaya.